

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami masalah pertumbuhan. Bagi balita masa ini merupakan permasalahan yang sering di temui di dunia. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi dalam jumlah yang besar yang dimana guna untuk pertumbuhan dan juga perkembangan. Pemenuhan zat gizi pada balita akan berdampak terhadap pertumbuhan dan juga perkembangan nantinya saat beranjak dewasa(Ni'mah & Muniroh, 2015).

Permasalahan gizi yang tidak terpenuhi merupakan kasus yang masih ditemukan di Indonesia, dimana dapat dijumpai pada anak balita,usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan (Nanggalo et al., 2018). Indikator keberhasilan kesehatan dalam *millenium development goals(MDGs)* yaitu status gizi balita. Balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya yaitu balita mengalami *stunting* (Aridiyah et al., 2013).

Stunting merupakan keadaan pada balita yang dimana mengalami masalah yaitu gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tumbuh tinggi yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seumurannya. Penderita stunting biasanya akan rentan terkena penyakit dan seiringnya pertumbuhan ketika dewasa cukup beresiko terkena penyakit degeneratif (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu negara berpendapatan menengah dengan prevalensi stunting cukup tinggi yaitu Indonesia, yang dimana berdasarkan data prevalensi dari tahun ke tahun dimana melaporkan secara berturut turut dari tahun 2007,2010,2013,dan 2018 adalah 36,8%; 34,6%; 37,2%; dan 30,8% (Sudikno et al., 2019). Tahun 2017 tercatat sekiar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting,yang dimana balita yang berasal dari Asia mencapai 55% dan lebih dari sepertiganya 39% tinggal di Afrika (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Beal et al., (2018) menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya stunting yang tidak tercantum dalam WHO yaitu kekayaan rumah tangga yang rendah, perawakan ayah yang pendek, ayah dan ibu yang merokok, rumah tangga yang padat, demam, dan sebagian atau tidak menerima

vaksin. Balita stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, balita akan lebih rentan terhadap penyakit dan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Kondisi stunting dapat mempengaruhi kecerdasan yang bersifat menurun, lambat berbicara serta kesulitan dalam menangkap pembelajaran. Faktor penyebab stunting terjadi pada saat masa kehamilan, melahirkan, menyusui atau masa nifas. Pola asuh yang buruk juga dapat menjadi penyebab stunting, pola asuh buruk disebabkan oleh ibu yang terlalu muda atau kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat (Widyaningrum & Dhiyah Ayu Romadhoni, 2018). Salah satu asupan zat gizi yang diperlukan adalah zat besi, yang dimana berperan penting dalam proses sintesis neurotransmitter dan mielinisasi neuron. Defisiensi zat besi akan menurunkan produksi eritrosit dan menyebabkan anemia yang mengakibatkan deficit fungsi kognitif. Oleh karena itu anak yang mengalami stunting beresiko 2,7 kali lebih besar mengalami anemia (Flora et al., 2019)

Zat besi merupakan komponen penting dalam tubuh, terutama sebagai sintesis hemoglobin dan transportasi oksigen ke seluruh tubuh. Hemoglobin merupakan suatu kompleks protein yang dimana terdiri dari heme dan globin. Ketika terjadinya penurunan kadar hemoglobin dibawah nilai normal maka keadaan ini disebut dengan anemia. Kadar hemoglobin dibawah normal atau anemia bagi balita terjadi pada nilai kurang dari 11 gr/dL. Keadaan hemoglobin dibawah normal menyebabkan darah ketika mengangkut oksigen ke jaringan berkurang sehingga terjadinya hipoksia jaringan, sedangkan oksigen sangat penting digunakan dalam proses metabolisme untuk perkembangan serta kinerja otak (Aswin et al., 2019).

Kejadian yang sering dijumpai selain stunting yaitu kejadian anemia defisiensi besi, anemia ini yang paling sering ditemukan didunia. Permasalahan ini paling banyak ditemukan oleh balita dan anak-anak karena beberapa faktor seperti pola makan yang tidak seimbang, infeksi, perdarahan saluran cerna, berat lahir yang rendah, dan usia kelahiran kurang bulan. Selain itu, faktor lain yang berperan yaitu pola asuh, jenis makanan, serta cara pandang masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak (Sekartini et al., 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Supriyati (2018) bahwa hasil yang diperoleh yaitu balita yang mengalami anemia lebih banyak terjadi pada balita usia 6 bulan dengan jenis kelamin laki-laki, bayi dengan berat badan lahir normal (BBLN), bayi yang ASI eksklusif, bayi dari umur ibu tidak berisiko, bayi dari ibu yang tidak bekerja, dan bayi dari ibu dengan pendidikan lanjut.

Salah satu kelurahan di kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah balita yang mengalami permasalahan tumbuh kembang sebanyak 28 balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Februari 2022 yang dimana dilakukan di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul di dapatkan hasil bahwa belum ada penelitian tentang hubungan kadar hemoglobin dengan pertumbuhan balita di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul. Kelurahan Ngalang merupakan salah satu kelurahan yang aktif terhadap kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin pada balita yang diselenggarakan oleh pihak desa, berdasarkan data yang diperoleh yaitu permasalahan kesehatan antara balita satu dengan yang lainnya berbeda. Penelitian ini sangat penting dilakukan yang dimana dilihat dari permasalahan yang terjadi pada balita di Kelurahan Ngalang yang mengalami permasalahan tumbuh kembang yang cukup tinggi. Penelitian ini penting dilakukan yang dimana dapat dilihat berdasarkan manfaat praktis yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat bersangkutan. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak desa kepada masyarakat di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul khususnya pada balita. Sehingga berdasarkan permasalahan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian yang berjudul Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Pertumbuhan Balita Di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji yaitu adakah Hubungan Kadar Hamoglobin Dengan Pertumbuhan Balita Di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis adakah hubungan antara kadar hemoglobin terhadap kejadian balita stunting di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden balita stunting di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul .
- b. Untuk mengetahui presentase kadar hemoglobin pada balita stunting di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul .
- c. Untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai sumber informasi serta sebagai sumber pustaka dalam peningkatan ilmu di bidang Kesehatan khususnya Teknologi Bank Darah .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul.

Sebagai bahan acuan untuk perbaikan tumbuh kembang khususnya pada balita di kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul

- b. Bagi Peneliti lain

Sebagai sumber literatur bagi peneliti yang membutuhkan, terutama penelitian terkait hubungan kadar hemoglobin (hb) dengan pertumbuhan balita di kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul

- c. Bagi Ibu Balita

Sebagai bahan masukan bagi ibu balita terhadap tumbuh kembang serta peningkatan pengetahuan.

- d. Bagi Palang Merah Indonesia

Hasil penelitian ini sebagai sumber data di Palang Merah Indonesia (PMI) untuk mengetahui seberapa banyak skala perbandingan golongan darah penduduk masyarakat di kelurahan Ngalang, Kabupaten Gunungkidul.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yulita Rizky Supriyati	Faktor Risiko Anemia Pada Bayi 6 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta,2018	Berlandaskan hasil riset yang aspek yang menaikkan efek anemia pada anak usia 6 bulan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta ialah bayi yang berjenis kelamin laki-laki, tidak ASI eksklusif , usia ibu beresiko , ibu yang bekerja , serta ibu yang berpendidikan dasar. Hal itu serupa dengan studi terdahulu, sebab yang berdampak anemia pada bayi adalah ASI, jenis kelamin bayi , serta tingkatan sosial ekonomi keluarga (Supriyati, 2018)	Populasi yang digunakan bayi 6 bulan	Desain penelitian yang digunakan kasus-kontrol (case control study) sedangkan peneliti menggunakan cross sectional. Lokasi dan waktu dilaksanakannya Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta, sedangkan peneliti di Kelurahan Ngalang, Kabupaten

						Gunungkidul.
2.	Kevin A. Sompie., Max F. J. Mantik., J. Rompis	Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Usia 12-14 Tahun,2015	Menurut hasil yang ditemukan ialah kadar hemoglobin pada seluruh responden yaitu 13,08 g/dl dengan standar penyimpangan 1,31. Kadar hemoglobin minimum 10,2 g/dl, sementara itu maksimum 16,2 g/dl. Hasil studi ini membuktikan jika kebanyakan responden non anemia yaitu wanita, sebaliknya responden dengan anemia ringan hingga sedang yaitu laki-laki. Responden laki-laki non anemia memiliki 78,9%, anemia ringan 15,8% serta anemia sedang 5,3%. Pada perempuan tidak anemia 84,6%, anemia ringan 11,5% serta anemia sedang 3,8% (Sompie et al., 2015)	Metode analitik dengan pendekatan secara potong lintang (cross Sectional) dengan menggunakan data penelitian Primer	Responden dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi Katolik Frater Don Bosco Manado dan Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam RSUP Prof R. D . Kondau Malalayang Manado.	
3.	Lani Gumilang, Devi Nurlaelasari , Meita Dhamayanti , Rd. Tina Dewi Judistiani, Neneng Martini , Akhmad	Gambaran Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Balita.	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami anemia dilihat dari faktor risiko yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 55,2%. Berat badan lahir normal yaitu 57,4%. Status gizi baik (BB/U) sebanyak 55,1% dan balita status gizi pendek (TB/U) yang mengalami anemia sebanyak 66,6%.	Jenis penelitian yang sama yaitu cross sectional,populasi yang sama yaitu dengan analisis	Lokasi penelitian dan waktu penelitian	

	Yogi Pramatirta		Yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif sebanyak 60,8%, dan memiliki riwayat prematur sebanyak 60% serta dengan pendidikan ibu tidak sekolah sebanyak 100% (Gumilang et al., 2021)	univariat	
4.	Widyaningrum & Dhiyah Ayu Romadhoni	Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di desa ketandan dagangan madiun. Dian Anisia Widyaningrum dan Dhiyah Ayu Romadhoni	Riwayat anemia kehamilan ibu pada kelompok kasus dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun sebanyak 18 (66,7%) responden, dan yang tidak anemia sebanyak 9 (33,3%) responden. Ada hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun dengan nilai p value 0,005, Nilai OR sebesar 4,471 maka riwayat anemia kehamilan dapat mempertinggi resiko kejadian stunting sebesar 4 kali dibandingkan ibu yang tidak anemia (Widyaningrum & Dhiyah Ayu Romadhoni, 2018).	Instrumen menggunakan kuesioner atau angket, melakan pemeriksaan tinggi dan berat badan	Menggunakan desain penelitian case control. Riwayat anemia yang diteliti pada ibu .
5.	Ty Beal1., Alison Tumilowic., Lynnette M. Neufeld., Aang Sutrisna., Doddy Izwardy.	A review of child stunting determinants in Indonesia, 2018	Didapatkan hasil beberapa faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan pengerdilan anak di Indonesia yang tidak secara khusus tercantum dalam kerangka WHO: kekayaan rumah tangga yang rendah, perawakan ayah yang	Topik permasalahan yang sama	Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dan beberapa negara. Desa in penelitian

			pendek, ayah dan ibu yang merokok, rumah tangga yang padat, demam, dan sebagian atau tidak menerima vaksin (Beal et al., 2018)		yang digunakan uji coba <i>Randomized</i> dan <i>non-randomized controlled trials</i> (RCTs) dan studies observational
6.	Nicolai Petryn, Bakary Jallow, Yan kuba Sawo, Momodou K. Darboe, Sambarrow, Aminatta Sarr	Determinants of Anemia in Children 0–59 Months of Age and Non-Pregnant Women of Reproductive Age in The Gambia	Sekitar setengah dari anak-anak usia 6–59 bulan di Gambia menderita anemia, sebagian besar menderita anemia ringan (28%, 95% CI: 24,2, 32,3) atau sedang (21,4%; 95% CI: 18,0, 25,4). ; sangat sedikit anak yang menderita anemia berat. Pada anak usia 6-35 bulan prevalensi anemia sekitar dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak 36-59 bulan (Nicolai et al., 2019).	Melakukan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan balita. Melakukan pemeriksaan Hemoglobin secara langsung	Lokasi penelitian dilakukan di Gambia.